

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Konsep Hasil Belajar**

##### **2.2.1 Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar itu jika dalam diri seseorang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Beberapa pengertian belajar lainnya seperti menurut Robert M. Gagne dalam bukunya "*The Condition Of Learning*". Mengatakan bahwa Belajar adalah "perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan proses pertumbuhan saja". Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri, keduanya saling berinteraksi.

Hasil belajar dari pendidikan tercantum dalam tiga aspek yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotorik, sesuai dengan pendapat menurut Gagne "Lima hasil belajar tiga diantaranya adalah bersifat kognitif, Afektif dan Psikomotorik". Didalam pembelajaran terdapat suatu proses evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar merupakan usaha pengukuran pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran yang mencerminkan perubahan tingkah laku dan kompetensi peserta didik dalam suatu proses mempelajari materi ajar dalam jangka waktu tertentu Menurut Sudjana (2020:22) Hasil belajar adalah "kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya".

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku atau tingkah laku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Dalam suatu proses hasil belajar akan diadakannya evaluasi hasil belajar hal ini dilakukan untuk melihat apakah tujuan pembelajaran tercapai sesuai yang telah direncanakan atau tidak.

##### **2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2020:54-70) itu banyak jenisnya, tetapi secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar meliputi:
  - a. Faktor jasmaniah, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh;

- b. Faktor psikologis, yaitu faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan;
  - c. Faktor kelelahan, yaitu kelelahan jasmani dan rohani.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu yang sedang belajar meliputi:
- a. Faktor keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan;
  - b. Faktor sekolah, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran/media pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah;
  - c. Faktor masyarakat, yaitu kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdapat secara umum terdapat dua faktor utama yaitu faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar diri). Kedua faktor ini saling berkaitan atau berhubungan, dengan begitu untuk mencapai hasil belajar yang optimal harus berjalan beriringan dan saling melengkapi.

### **2.2.3 Indikator Hasil Belajar**

Indikator sebagai alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan ataupun keahlian seseorang setelah melakukan sesuatu hal misalnya pembelajaran. Agar dapat mengukur pembelajaran maka diharuskan adanya indikator-indikator sebagai acuan untuk menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar seseorang. Adapun indikator dari hasil belajar terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar. Pendapat yang terkemuka adalah yang disampaikan Gagne dalam Dahar (2011:118) ada lima, tiga diantaranya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Adapun indikator hasil belajar menurut Gagne dalam Suprijono Agus (2019:5) adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan intelektual, merupakan kemampuan yang ditunjuk oleh peserta didik tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya;
2. Strategi kognitif, siswa perlu menunjukkan penempilan yang kompleks dalam suatu situasi yang baru, dimana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan merapkan aturan dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya;
3. Sikap, perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains;
4. Informasi verbal, pengetahuan verbal disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi;
5. Keterampilan motorik, tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terdiri ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Ketiga ranah digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi peserta didik selama kegiatan belajar. Hasil belajar tidak hanya menyangkut aspek pengetahuan (kognitif) saja, tetapi hasil belajar juga memperhatikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari peserta Didik (afektif) dan memiliki skill atau keterampilan yang mumpuni (psikomotorik), walaupun ranah kognitif menjadi ranah umum yang menjadi fokus perhatian guru dalam menilai hasil belajar.

## **2.2 Konsep *Management Learning System* (LMS)**

### **2.2.1 Pengertian *Management Learning System* (LMS)**

Menurut Courts dan Tucker (2012), “LMS adalah aplikasi yang digunakan untuk mengelola pembelajaran, mengirimkan konten, (*Content Delivery System*), dan melacak aktivitas daring seperti memastikan kehadiran dalam kelas maya, memastikan waktu pengumpulan tugas, dan melacak hasil pencapaian peserta Didik”.

*Learning management system* (LMS) merupakan sistem yang terintegrasi dan komprehensif serta tergolong sebagai *platform e-learning*. Fitur LMS antara lain, yaitu manajemen proses pembelajaran, manajemen isi pelajaran, administrasi mata pelajaran, chatting, diskusi, serta evaluasi dan ujian yang dilakukan secara online menurut Trivedi, Mohd & Sharma (Widiyono 2021)

LMS merupakan sistem untuk mengelola catatan pelatihan dan pendidikan, perangkat lunak yang mendistribusikan program melalui internet dengan fitur untuk kolaborasi secara ‘online’

Menurut Mahnegar (2012) mengatakan bahwa “*Learning Managemnet System* (LMS) merupakan suatu aplikasi atau *software* yang digunakan untuk mengelola pembelajaran online yang meliputi beberapa aspek materi, penempatan, pengelolaan, dan penilaian”.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya LMS adalah *software* yang berisi fitur-fitur yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan LMS dosen atau guru dapat mengelola kelas dan bertukar informasi dengan peserta Didik.

### **2.2.2 Pengertian *E-Learning* Madrasah**

Menurut Munir (2010: 32) “Istilah *e-learning* memiliki definisi yang sangat luas, *e-learning* terdiri dari huruf “e” yang merupakan singkatan dari elektronik dan learning yang

berarti pembelajaran. Dengan demikian *e-learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran dengan memanfaatkan bantuan perangkat elektronik, khususnya perangkat komputer. Paling penting dalam *e-learning* adalah proses pembelajarannya (*learning*) itu sendiri, bukan pada “e” (elektronik)”.

*E-learning* ini digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik yang dilakukan secara jarak jauh tanpa terikat ruang dan waktu menggunakan alat komunikasi yang mana didalamnya terdapat komponen bahan ajar, tes atau evaluasi, penugasan, forum diskusi, penilaian, kehadiran, *video conference* dan masih banyak lagi.

Menurut Kementerian Agama (2019:24) “*E-learning* adalah suatu sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. *E-learning* juga di artikan sebagai suatu pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi komputer jaringan komputer dan internet”.

*E-Learning* Madrasah menurut kementerian agama (2019: 31) adalah sebuah aplikasi gratis yang dibuat oleh Kemertrian Agama yang ditujukan untuk menunjang proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA) agar lebih terstruktur, menarik dan interaktif. Sehingga diharapkan bisa mendorong madrasah berinovasi dibidang teknologi informasi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan *e-learning* madrasah adalah suatu aplikasi yang dibuat oleh Kementerian Agama untuk menunjang pembelajaran kelas virtual dengan menggunakan media elektronik khususnya laptop dan *handphone* yang dilakukan tanpa adanya tatap muka secara langsung dan lebih fleksibel tanpa terhalang oleh ruang dan waktu.

### **2.2.3 Fungsi E-Learning**

Menurut Kementerian Agama dalam panduan Madrasah Digital (2019:26-27), fungsi penerapan *E-learning* antara lain:

1. Fungsi Suplemen (tambahan), yaitu jika peserta didik diberikan kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi *e-learning* atau tidak. Tidak ada kewajiban atau keharusan bagi peserta didik yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan dan wawasan
2. Fungsi komplemen (pelengkap), yaitu jika materi *e-learning* di programkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi *e-learning* diprogramkan untuk menjadi materi pengayaan atau remedial bagi peserta didik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional.
3. Fungsi substansi (pengganti), yaitu jika kelas virtual sehingga peserta didik dapat secara fleksibel mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu

dan aktivitas lain sehari-hari.

#### **2.2.4 Kelebihan dan Kelemahan *E-Learning***

Pembelajaran dengan *e-learning* terbukti mempermudah kegiatan pembelajaran menurut Sukmadinata dalam Siti Aminatun (2020) kelebihan dari *e-learning*, yaitu:

1. Sesuai dengan teknologi masa kini;
2. Lebih efektif dan efisien bagi mereka yang terkendala waktu dan lokasi
3. Kelonggaran dalam memilih bahan ajar sewaktu-waktu dengan terhubung internet;
4. Interaksi dapat dilakukan kapan saja sesuai kesepakatan pendidik dan peserta didik;
5. Bahan ajar maupun *file* pembelajaran dapat dibuka sewaktu-waktu dan dibawa kemana-mana tersimpan dalam media elektronik seperti laptop dan handphone;
6. Dapat diakses secara bersama-sama;

Meskipun terdapat beberapa kelebihan, juga terdapat beberapa kekurangan dalam pembelajaran menggunakan *e-learning* menurut Rusman dalam Siti Aminatun (2020) kekurangan dari *e-learning* yaitu:

1. Terjadi kerenggangan hubungan antara pendidik dengan peserta didik karena tidak bertemu langsung layaknya kelas nyata;
2. Kecenderungan proses pembelajaran kearah pelatihan dari pada pendidikan
3. Peran pendidik berubah dari konvensional dituntut untuk belajar menggunakan teknologi dalam pembelajaran;
4. Motivasi peserta didik dalam terhadap teknologi yang rendah cenderung kesulitan bahkan mengalami kegagalan dalam pembelajaran;
5. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet yang memadai.

Dapat disimpulkan dalam penggunaan media pembelajaran *e-learning* madrasah tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Sehingga tidak selamanya penggunaan *e-learning* ini berjalan secara optimal.

#### **2.2.5 Model *E-Learning***

Pembelajaran dalam *e-learning* dapat terjadi secara *synchronous*, *asynchronous* maupun *blended*. Pembelajaran sinkronus terjadi saat bersamaan antara guru dan peserta didik baik tatap muka secara langsung ditempat yang sama (*live synchronous*), menggunakan metode ceramah, presentasi, diskusi kelompok, praktik dan lain-lain atau bisa terjadi secara maya (*virtual synchronous*) melalui *conference* (video atau audio, *text-based conference* (*chatting* atau *chat room*)) dan sejenisnya.

Pembelajaran *asynchronous* terjadi tidak pada saat bersamaan dengan tempat berbeda-beda. Pembelajaran asinkronus dapat dilakukan secara mandiri (*self-paced asynchronous*) atau secara kolaboratif. Pembelajaran secara mandiri peserta didik mempelajari objek belajar berupa

*text*, audio, video, animasi, simulasi yang tersedia pada LMS atau diluar LMS. Sedangkan pembelajaran secara kolaboratif (*collaborative asynchronous*) melalui forum diskusi, *mailing list*, *e-mail*, tugas proyek dan lain-lain sejenisnya.

Madrasah disarankan memilih model campuran (*blended learning*) yang mengkombinasikan antara sinkronus dengan pembelajaran tatap muka, belajar mandiri (belajar dengan berbagai sumber atau media cetak (*offline*) yang telah disediakan) dan belajar mandiri secara online dengan berbagai pilihan media (teks, gambar, suara, video) yang dapat diakses oleh guru dan peserta didik dari internet. Peran guru dalam pembelajaran model *blended learning* adalah sebagai fasilitator dan mediator yang mengelola unsur-unsur tersebut.

### **2.2.6 Indikator E-Learning**

Menurut Aminatun.Siti (2020:55) indikator yang sesuai dengan program *e-learning* yang diterapkan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Materi Belajar

Materi belajar yang ada dalam *e-learning* disiapkan dalam bentuk modul dan disediakan didalam media berupa *e-book* sehingga dapat diunduh dan disimpan oleh peserta didik dengan mudah. Mengunduh materi belajar ini juga memiliki syarat yakni ketika modul pertama sudah selesai sampai tahap evaluasi, maka modul kedua baru bisa didapatkan, begitu seterusnya. Jadi materi dituntaskan satu persatu kemudian baru bergaul. Pembelajaran yang dilakukan dalam media *online* lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan rasa ingin tahu peserta didik semakin tinggi.

#### 2. Evaluasi *Online*

Selain materi belajar, untuk menambah pemahaman peserta didik didalam materi belajar yang telah diberikan, peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang berupa pekerjaan rumah (PR) maupun kuis. Peserta didik menjadikan hasil ini sebagai tolak ukur tingkat kephahaman mengenai materi yang telah dipelajarinya dan juga untuk memberikan nilai sesuai dengan ketetapan yang ada.

#### 3. Diskusi *Online*

Kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam *e-learning* mayoritas adalah mandiri. Diskusi ini dilakukan ketika pembelajaran telah usai dilaksanakan melalui *e-learning*. Diskusi yang mengenai pembelajaran yang telah disampaikan ataupun mengenai hal yang perlu dibahas. Hal ini menjadi salah satu keunggulan dari adanya pembelajaran dengan *e-learning* karna membuka peluang bagi semua peserta didik baik mereka yang memiliki sifat pemberani maupun pemalu untuk bertanya maupun menjawab bahan diskusi yang sedang berlangsung. Selain itu diskusi dapat mengasah daya pikir dan menambah wawasan pengetahuan.

#### 4. Tutor *Online*

Tutor online sama dengan pendidik yang mempunyai tugas untuk menyampaikan materi dan memandu kesejahteraan kelas *online* dalam kegiatan *e-learning*. Peran pendidik atau tutor online salah satunya selalu siap mengaktifkan perangkat elektronik yang digunakan dalam media pembelajaran maupun diluar pembelajaran

#### 5. Multimedia

Pembelajaran multimedia ialah pembelajaran dengan bantuan media pembelajaran misalnya komputer yang berisi materi untuk presentasi, alat peraga dan lainnya (Tiorma & Retnawati, 2014). *Multimedia material content illustrate the richness and divesification that combine sound, iamge, picture and words* (H. Lin, Chin & Nien, 2014:422). Pembelajaran yang dilengkapi teknologi audio, gambar atau video dalam penyampaian materi ini menarik untuk menyajikan pembelajaran yang interaktif. Penerapan multimedia dalam pembelajaran dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang sekiranya belum begitu jelas ketika disampaikan oleh pendidik atau tutor.

Dari beberapa pendapat diatas penulis menggunakan indikator sebagai tolak ukur dalam penggunaan media pembelajaran *e-learning* madrasah yaitu materi belajar, evaluasi *online*, diskusi *online*, tutor *online* dan multimedia.

## **2.3 Konsep Kesiapan Belajar**

### **2.3.1 Pengertian Kesiapan Belajar**

Menurut Slameto (2020:113) berpendapat bahwa “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh dan kecenderungan untuk memberi respon.

Kesiapan (*readiness*) merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi hasil belajar peserta Didik. Kondisi peserta didik yang memiliki kesiapan menerima pelajaran dari pendidik, peserta didik akan berusaha untuk merespon positif atas pernyataan-pernyataan atau perintah yang telah diberikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. “Untuk dapat memberi jawaban yang benar, salah satunya adalah peserta didik harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari materi yang akan di ajarkan oleh pendidik”. (effendi:2017).

Drever.J yang dikutip dalam Slameto (2020:59) mengemukakan bahwa “kesiapan adalah *preparedness to respond or react* maksudnya kesiapan adalah persiapan untuk memberi respon atau bereaksi”. Artinya kesiapan adalah perlu diperhatikan dalam proses belajar karena saat peserta didik sudah memiliki kesiapan belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar karena dalam kondisi siap peserta Didik akan cenderung lebih mudah menerima materi pembelajaran.

Soemanto (2020:191) mengatakan ada yang mengartikan “*readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu.seorang ahli yang bernama *Cronbach* memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu” sedangkan menurut Djamarah (2020:35)

“kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon dalam mencapai tujuan tertentu.

### **2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik. Dari beberapa pendapat yaitu menurut Darsono (2000:27) faktor kesiapan meliputi:

1. Kondisi fisik yang tidak kondusif, misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar;
2. Kondisi psikologis yang kurang baik, misalnya gelisah, tertekan dan lain-lain merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.

Kondisi fisik dan psikologis besar pengaruhnya terhadap kesiapan belajar peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik yang memiliki kondisi baik akan member respon secara optimal. Dengan demikian hasil peserta didik dapat berdampak positif. Menurut Slameto (2020:113) faktor-faktor kesiapan meliputi:

1. Kondisi fisik, mental dan emosional;
2. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan;
3. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis dapat menyimpulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar diantaranya kondisi fisik, psikologis dan juga perlengkapan seperti alat-alat sekolah yang dibutuhkan untuk belajar, faktor-faktor tersebut yang berpengaruh besar terhadap kesiapan belajar peserta didik dalam proses belajar, jika faktor-faktor tersebut terorganisir dengan baik maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.

### **2.3.3 Indikator Kesiapan Belajar**

Indikator dalam kesiapan belajar sangat diperlukan karena dari indikator tersebut kita dapat mengukur besarnya kesiapan peserta Didik dalam menerima materi pelajaran. Indikator kesiapan belajar menurut Slameto (2020:113) antara lain:

1. Kondisi fisik peserta Didik, seperti pendengaran, penglihatan dan kesehatan;
2. Kondisi mental, seperti kepercayaan diri dan penyesuaian diri;
3. Kondisi emosional, kondisi seseorang untuk dapat mengatur emosinya dalam menghadapi masalah;

4. Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang harus dipenuhi pada saat itu juga atau rada membutuhkan terhadap materi yang dipelajari;
5. Pengetahuan, seperti buku pelajaran dan media cetak.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai dasar indikator kesiapan belajar adalah kesiapan dari segi fisik, kesiapan dari segi psikis dan kesiapan dari segi materil dan pengetahuan. Kesiapan dari segi fisik seperti jauh dari gangguan kelelahan, mengantuk, lesu dan lain-lain. Kesiapan dari segi psikis menyangkut kondisi mental dan emosional seperti konflik, gugup dan tegang, kepercayaan pada diri sendiri, penyesuaian diri dan konsentrasi. Kesiapan materil atau kebutuhan dan pengetahuan seperti kesiapan bahan pelajaran, penguasaan materi, membaca buku pelajaran atau berita dari media cetak maupun elektronik, kecepatan waktu dalam menjawab dan kelancaran menghafal.

## 2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Endah Widiarti (2018)	Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik Kelas X Ilmu-Sosial di SMA Negeri 2 Banguntapan, Bantul	Analisis regresi ganda	Hasil Penelitian menunjukkan (1) Terdapat pengaruh positif motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi, dengan nilai t hitung 9,984 dan nilai signifikansi 0,000 (2) Terdapat pengaruh positif kesiapan belajar peserta Didik terhadap hasil belajar ekonomi, dengan nilai t hitung 4,487 dan nilai signifikansi 0,000. (3) Terdapat pengaruh positif motivasi belajar dan kesiapan belajar peserta Didik secara bersama-sama terhadap hasil belajar ekonomi, dengan nilai F hitung 180,033 dan nilai

				<p>signifikansi 0,000. Besarnya koefisien determinasi (<math>R^2</math>) sebesar 0,793 atau 79,3%. Hasil ini mengindikasikan bahwa hasil belajar ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel motivasi belajar dan kesiapan belajar sebesar 79,3%, sedangkan yang 20,7% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti.</p>
2.	Widiyanto Volum.4 No.1 Tahun 2020	Pengaruh LMS Shoology Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Diklat PKP Angkatan VI BDK Surabaya	Analisis Regresi Sederhana	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan proses belajar mengajar dengan media aplikasi LMS Shoology terdapat pengaruh signifikan dan positif penggunaan LMS Shoology terhadap peningkatan hasil belajar peserta Diklat PKP Angkatan VI BDK Surabaya pada mata diklat pengembangan profesi pengawas dan besarnya pengaruh variabel penggunaan LMS Shoology terhadap peningkatan hasil belajar peserta adalah sebesar 77,4%.</p>

3.	Arista Cahyani ngrum, Muham mad Taufik Bintang Kejora dan Akil Vol 5 No 2 Thn 2021	Pengaruh Penggunaan E-Learning Madrasah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII MTsN Kota Bekasi	Analisis regresi linear Sederhana	Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan ex-post facto. Populasi yang digubakan adalah peserta Didik kelas VII MTsN Kota Bekasi sebanyak 126 diambil 32 siwa untuk sampel. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi determinasi diperoleh nilai R 0,787, R Square 0,619 hal ini menunjukkan presentasenya 78,7% sedangkan 21,3% lainnya disebabkan oleh variabel yang belum diteliti. Hasil uji F 48,716 > F tabel 4,16 dengan sig 0,00 < $\alpha$ (0,05) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan <i>e-learning</i> madrasah terhadap hasil belajar peserta Didik.
----	------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat kerangka pemikiran. Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan dalam melakukan proses pembelajaran atau pendidikan yang dapat dilihat dari tingkah laku, kemampuan kognitif dan skill/kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. *Grand Theory* yang mendasari penelitian ini yaitu Teori Behavioristik yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam Rusli & Kholik (2013:63) menyatakan bahwa:

“Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Menurut teori ini yang penting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. dari hal tersebut yang dapat diamati adalah stimulus dan respon. Oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa

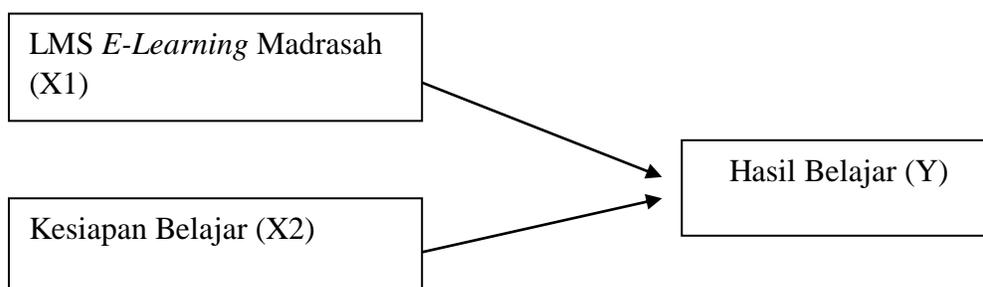
yang diterima oleh pembelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut”.

Faktor internal kesiapan belajar berperan penting dalam proses pendidikan peserta didik termasuk pada hasil belajarnya. Menurut teori Thorndike dalam Firliani dkk (2019:830) “agar proses belajar mencapai hasil yang optimal, maka diperlukan adanya kesiapan dari organisme untuk melakukan belajar, apabila individu sudah siap untuk melakukan suatu tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut memberi atau mendatangkan kepuasan”. Belajar yang penuh kesiapan akan menimbulkan hasil yang memuaskan, tetapi sebaliknya belajar tanpa kesiapan memungkinkan hasil yang dicapai kurang memuaskan. Hal ini didukung oleh Slameto (2010:113) “kesiapan (*readiness*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta Didik”.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang kurang optimal yaitu dalam penggunaan media pembelajaran menurut Hamalik (2011:50) menyebutkan bahwa “alat bantu belajar atau media termasuk unsur yang dapat mempengaruhi proses belajar yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai kompetensi lulusan dengan hasil belajar yang diinginkan”.

Menurut Sudjana (3019:3) menyatakan bahwa “Hasil belajar dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses”. Media pembelajaran dan kesiapan belajar merupakan penggerak dalam proses pembelajaran maupun belajar karena akan berpengaruh besar pada keberhasilan belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian dapat digambarkan dengan adanya penggunaan *learning management system e-learning madrasah* dan kesiapan belajar maka akan meningkatkan hasil belajar yang optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.1



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Konseptual**

**2.6 Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016:96), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dalam penelitian ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan *learning management system e-learning* terhadap hasil belajar peserta didik.  
  
Ha : Terdapat pengaruh penggunaan *learning management system e-learning* terhadap hasil belajar peserta didik.
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar peserta didik.  
  
Ha : Terdapat pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar peserta didik.
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh *learning management system e-learning* dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar peserta didik.  
  
Ha : Terdapat pengaruh *learning management system e-learning* dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar peserta didik.